

BAB VI

KESIMPULAN, PEMBAHASAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai hasil penelitian. Sejalan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini maka kesimpulan yang diperoleh disajikan dalam 3 hal yaitu tentang persiapan, pelaksanaan dan cara mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar.

6.1.1 Persiapan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar

Persiapan proses belajar-mengajar dilakukan sebelum masuk ke dalam kelas dan sebelum proses belajar-mengajar dimulai. Sebelum masuk ke dalam kelas persiapan dilakukan dengan membuat persiapan mengajar, membawa buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan alat peraga. Persiapan sebelum proses belajar-mengajar dimulai dilakukan dengan mengamati siswa, memeriksa kehadiran siswa, membentuk kelompok dan menjelaskan tugas yang harus dikerjakan siswa. Unsur pokok pada persiapan sebelum proses belajar-mengajar dimulai adalah menciptakan situasi kelas yang akrab, terbuka dan siswa siap melaksanakan proses belajar-mengajar tsb. Unsur pokok pada semua persiapan ini adalah menentukan tujuan yang akan dicapai, sedangkan unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mewujudkannya.

Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran berfungsi sebagai rancangan dan pedoman bagi proses belajar-mengajar yang akan dilaksanakan, tetapi kadang-kadang fungsi ini hilang dan beralih menjadi fungsi administrasi saja. Guru lebih banyak berpegang pada buku teks PMP yang dipilih sebelumnya dan yang telah tersedia karena buku teks ini memuat uraian materi yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) yang berlaku. Buku teks ini sangat berperan dalam memberi arah dan jalannya proses belajar-mengajar.

Bagi guru pembina PMP yang berdiam di daerah yang banyak tersedia dan mudah untuk memperoleh sarana belajar-mengajar maka pembuatan buku persiapan mengajar, satuan pelajaran dan pengadaan buku teks tidak menjadi masalah. Di daerah ini mudah diperoleh dan usaha guru relatif lebih ringan. Bagi guru pembina PMP yang diam di daerah antara, berhubung letaknya yang berada diantara daerah yang mudah dengan daerah yang sulit untuk memperoleh sarana belajar-mengajar maka guru dituntut berusaha dengan lebih besar lagi, apabila dibanding usaha yang dilakukan oleh guru yang diam di daerah kota. Bagi guru pembina PMP yang berdiam di daerah pedesaan pengadaan buku teks PMP, buku persiapan mengajar dan buku satuan pelajaran menuntut usaha dan pengorbanan yang lebih besar lagi apabila dibanding dengan usaha guru yang berdiam di daerah antara, lebih-lebih apabila dibanding dengan yang berdiam di daerah perkotaan.

6.1.2 Pelaksanaan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar

Seusai mempersiapkan proses belajar-mengajar guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkungannya materi yang disajikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), sedangkan menurut sifatnya materi yang disampaikan adalah prinsip, norma, konsep-konsep dan fakta atau contoh-contoh. Materi dikembangkan dengan 2 pola yaitu pola induktif dan deduktif. Pola induktif yaitu pengembangan materi yang berangkat dari fakta-fakta atau contoh-contoh baru diambil suatu prinsip, norma atau konsep tertentu, sedang pola deduktif yaitu pengembangan materi yang berangkat dari prinsip, norma dan konsep yang diberi penjelasan disertai dengan fakta dan contoh-contoh nyata, karena setiap prinsip, norma dan konsep berhubungan dengan realitas kongkrit.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan pendidikan nilai model kasus, model analisis nilai, model matrik dan model yurisprudensi. Penyajian proses belajar-mengajar tersebut dilakukan dengan menempuh langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, penentuan pilihan atau pendapat siswa, pengkajian pilihan atau pendapat siswa beserta alasannya, penyimpulan dan mengadakan tindak lanjut. Banyak proses belajar-mengajar yang berhenti pada langkah penyimpulan.

Guru jarang yang melaksanakan langkah tindak lanjut, malahan dijumpai guru yang melaksanakan proses belajar-mengajar meloncat melalui langkah persiapan, penyajian materi tanpa penyajian stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa dan pengkajian pendapat siswa beserta alasannya tetapi langsung menyimpulkan.

Melihat penyajian proses belajar-mengajar itu langkah demi langkah maka proses belajar-mengajar itu belum mencapai tujuan PMP seperti yang diharapkan. Guru baru memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Guru belum membina dan memandu siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila itu dalam kehidupannya. Guru pembina PMP masih banyak menekankan aspek pengetahuan siswa tentang nilai-nilai Pancasila, guru belum membina sikap dan tingkah laku siswa secara nyata sehingga siswa belum tergugah hati nuraninya untuk mengamalkannya. Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar ini pengalaman, latar belakang pendidikan dan penataran-penataran yang pernah diikuti guru sangat berpengaruh karena perbendaharaan pengetahuan dan penerapan materi, model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar PMP banyak diperolehnya.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan mempergunakan metode tugas, tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan praktek lapangan. Metode yang banyak dipergunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan kebijakan sekolah setempat.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, guru juga mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, satuan pelajaran, buku teks PMP dan alat peraga. Keadaan lingkungan dan kebijakan sekolah setempat sangat berpengaruh dalam penggunaan media tersebut. Bagi guru yang membina bidang studi PMP di daerah perkotaan menggunakan metode dan media yang beragam dan bervariasi. Sedangkan bagi guru pembina yang berdiam di daerah pedesaan metode dan media yang digunakan kurang beragam dan bervariasi. Metode ceramah dan tanya jawab sangat dominan.

6.1.3 Cara mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar

Keberhasilan proses belajar-mengajar PMP dibedakan menjadi 2 macam yaitu keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses dan sebagai hasil. Sebagai proses dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Sedangkan sebagai hasil dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, tanya jawab dan tes. Kegiatan guru untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar masih terbatas pada hal-hal yang dapat diamati dan terbatas pula waktu untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar tsb. Hal ini berarti banyak hal yang lepas dari kemampuan guru.

6.2 Pembahasan

Pembahasan ini dipusatkan untuk membahas hasil penelitian yang telah dirumuskan dalam kesimpulan. Pada uraian terdahulu diperoleh 3 kesimpulan oleh karenanya pembahasan ini juga berangkat dari kesimpulan-kesimpulan tersebut.

6.2.1 Persiapan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar

Persiapan proses belajar-mengajar dilakukan sebelum masuk ke kelas dan sebelum proses belajar-mengajar dimulai. Pada persiapan ini unsur yang penting adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dalam proses belajar-mengajar PMP agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Untuk memahami tujuan dalam proses belajar-mengajar PMP lebih lanjut maka perlu dibedakan antara tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung yaitu tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar-mengajar waktu itu sedangkan tujuan tidak langsung sebagai tujuan yang diharapkan tercapai akibat dari tercapainya tujuan langsung.

Tujuan langsung dalam proses belajar-mengajar adalah untuk mewujudkan tingkah laku siswa seperti yang dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Karena di dalam tujuan instruksional khusus itu sudah dirumuskan tingkah laku siswa secara operasional. Tujuan instruksional khusus ini sebagai tujuan jangka pendek sehingga keberhasilannya dapat diketahui dalam waktu dekat baik

melalui pengamatan, tanya jawab, tes atau dengan alat yang lain. Dengan tercapainya tujuan instruksional khusus diharapkan tercapai tujuan jangka panjang yang berupa tujuan instruksional umum dan akhirnya diharapkan tercapai tujuan kurikuler yaitu siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Tujuan tidak langsung yang juga sering disebut tujuan jangka panjang. Tujuan jangka panjang ini sebagai tujuan yang diharapkan karena guru sendiri belum yakin bahwa tujuan proses belajar-mengajar itu berhasil karena untuk mengetahui keberhasilan tujuan jangka panjang ini memerlukan waktu yang cukup lama. Ditambah lagi bahwa siswa dalam keadaan berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan yang bukan hanya dari lingkungan sekolah, malahan lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah seperti di rumah dan di masyarakat.

Dalam proses belajar-mengajar guru berpegang pada pencapaian tujuan instruksional khusus. Semua usaha dan sarana ditujukan untuk mewujudkan tujuan instruksional khusus yang telah dirumuskan tersebut. Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran yang berisi rumusan tujuan instruksional khusus dan unsur-unsur lainnya berperan penting karena berguna sebagai rancangan dan pedoman bagi proses belajar-mengajar yang akan dilaksanakan.

Sering fungsi buku satuan pelajaran dan persiapan mengajar berubah menjadi sekedar untuk memenuhi tuntutan administrasi sekolah. Guru pembina PMP membuat satuan pelajaran dan persiapan mengajar untuk memenuhi tuntutan kepala sekolah, pemeriksaan dari penilik sekolah dan pemeriksaan-pemeriksaan lainnya. Menurut para guru pembina PMP, pembuatan kedua buku itu banyak memerlukan waktu dan tenaga, sedangkan fungsinya memang bagi guru yang masih baru dan belum berpengalaman mengajar banyak membantu dan berguna sebagai acuan dalam proses belajar-mengajar yang dilaksanakan tetapi bagi guru-guru yang sudah banyak berpengalaman dalam mengajar kurang banyak berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar-mengajar karena guru itu sudah menguasai proses belajar-mengajar yang akan dilaksanakan tsb.

Guru pembina PMP baik yang baru mengajar maupun yang sudah berpengalaman lebih banyak beracuan pada buku teks PMP yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran yang berlaku oleh karena itu sebelum mengajar para guru berusaha mencari buku-buku teks PMP yang memuat bahan yang sesuai dengan pokok bahasan seperti yang diinginkan dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) yang berlaku. Buku teks inilah yang nantinya dipergunakan sebagai pegangan dan acuan dalam proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Persiapan sebelum proses belajar-mengajar dimulai pada prinsipnya dilakukan untuk menciptakan keadaan siswa yang penuh keakraban, keterbukaan dan kesiapan untuk melaksanakan proses belajar-mengajar. Keakraban dan keterbukaan siswa sebagai syarat utama dalam proses belajar-mengajar karena apabila proses belajar-mengajar dilakukan dalam keadaan terpaksa dan tegang maka siswa akan tertutup.

Sifat tertutup ini sangat tidak diharapkan dalam proses belajar-mengajar karena siswa yang tertutup akan menolak nilai-nilai yang akan diberikan. Siswa sudah dihinggapi perasaan terpaksa sehingga akan bersifat munafik artinya apa yang dikatakan tidak sesuai dengan hati nuraninya. Proses belajar-mengajar akan berlangsung dengan baik apabila keadaan kelas penuh keakraban dan keterbukaan sehingga dapat terungkap pendapat siswa yang apa adanya. Keadaan yang demikianlah yang sangat diperlukan guru untuk memantapkan, mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang diinginkan.

Persiapan proses belajar-mengajar dilakukan oleh semua guru di sekolah dasar. Guru yang belum banyak berpengalaman mengajar membuat satuan pelajaran yang memiliki komponen lebih banyak dan lebih rinci. Hal ini bertujuan agar guru tersebut terbiasa dalam merencanakan proses belajar-mengajar yang akan dilaksanakan secara rinci. Sedangkan bagi guru yang sudah berpengalaman hanya membuat

persiapan mengajar yang komponennya lebih singkat dan sederhana tetapi dalam kelas guru ini juga membawa satuan pelajaran tahun yang lalu dengan pokok bahasan yang sama. Buku persiapan mengajar ini sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan kelas dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Di samping buku satuan pelajaran dan persiapan mengajar guru juga membawa buku teks PMP dan peraga lainnya. Buku teks PMP sebagai sumber materi yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan dibahas dan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) PMP yang berlaku. Alat peraga dipergunakan guru untuk memperjelas dan mempertajam penerimaan materi pada diri siswa.

Pengadaan sarana persiapan mengajar baik yang berupa satuan pelajaran, persiapan mengajar, buku teks PMP dan alat peraga untuk masing-masing sekolah menghadapi kendala. Bagi sekolah yang terletak di daerah perkotaan dan mudah memperolehnya maka pengadaan sarana dalam persiapan ini sangat mudah. Misalnya buku teks dapat dibeli di toko buku terdekat, ingin memperbanyak lembar sekala sikap tinggal menetik dan memperbanyak dengan jasa foto copi. Ditambah lagi kemampuan ekonomi dan harapan orang tua siswa yang mendukung sehingga pengadaan sarana belajar-mengajar tidak banyak mengalami hambatan yang serius. Orang tua siswa bersedia melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya misalnya bersedia membelikan buku teks PMP bagi anaknya di samping peralatan sekolah yang lain. Orang tua bersedia membayar uang BP3 lebih besar, hal ini berakibat biaya pengadaan sarana belajar-mengajar banyak yang ditanggung sekolah.

Bagi sekolah dasar yang terletak di daerah pedesaan jauh dari kota dan sulit untuk memperolehnya maka pengadaan peralatan belajar-mengajar juga banyak menghadapi kesulitan. Misalnya buku teks hanya dimiliki guru sendiri, ingin membeli buku teks PMP harus ke kota, guru ingin memperbanyak lembar sekala sikap juga harus foto copi ke kota.

Ditambah lagi kemampuan ekonomi dan harapan orang tua siswa yang kurang mendukung sehingga orang tua siswa sulit untuk melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya.

Orang tua siswa hanya bersedia membayar uang BP3 yang relatif kecil, hal ini berakibat biaya pengadaan peralatan belajar-mengajar sering dibebankan kepada guru itu sendiri. Hal inilah yang sering menjadi sumber keengganan guru dalam pengadaan peralatan belajar-mengajar.

6.2.2 Pelaksanaan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar PMP dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkungannya materi yang disajikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila seperti yang tercantum pada tujuan instruksional umum dalam garis-garis besar program pengajaran bidang studi PMP. Di sekolah dasar belum disajikan lingkup materi yang lain seperti UUD 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) karena di sekolah dasar guru memberikan bekal atau dasar

kepada siswa untuk hidup bermasyarakat. Di sekolah dasar lebih menekankan pada pemberian moral dan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup yaitu butir-butir pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (P4). Sedangkan lingkup materi yang lain UUD tahun 1945 dan garis-garis besar haluan negara (GBHN) diberikan secara berangsur-angsur pada tingkat yang lebih tinggi.

Menurut sifatnya materi yang disajikan berupa pokok pikiran dan penjelasan. Pokok pikiran merupakan ide pokok atau isi yang terdapat pada suatu materi. Pokok pikiran ini tersusun dari pokok pikiran umum dan pokok pikiran khusus. Pokok pikiran khusus merupakan rincian dari pokok pikiran umum. Pokok pikiran ini dapat berupa nilai, norma, konsep dan prinsip. Nilai merupakan pokok pikiran yang berupa pernyataan yang berisi perintah atau larangan untuk melaksanakan sesuatu tindakan tertentu. Misalnya semua siswa harus berpakaian seragam. Norma merupakan hukum atau kaidah sebagai penjabaran dari nilai. Misalnya semua siswa harus berbaju warna putih lengkap dengan badge dan nama. Konsep merupakan uraian atau isi dari sesuatu pernyataan. Misalnya pemilu adalah pemungutan suara rakyat untuk memilih wakil-wakilnya yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat. Prinsip merupakan pengertian atau isi yang terbentuk dari hubungan antara dua konsep atau lebih, tetapi tidak bermuatan nilai.

Penjelasan merupakan keterangan atau isi dari suatu pokok pikiran. Penjelasan ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kongkrit. Penjelasan berupa fakta dan contoh-contoh. Fakta adalah penjelasan yang berisi suatu hal atau kejadian yang sebenarnya. Sedangkan contoh merupakan penjelasan yang memuat rekaan sesuatu atau kejadian. Contoh ini bukan sesuatu atau hal yang sebenarnya.

Pengembangan materi dalam proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar dilakukan dengan 2 pola yaitu pola deduktif dan induktif. Pola deduktif yaitu pola pengembangan materi dengan menyajikan pokok pikiran diikuti penjelasan yang disertai dengan fakta dan contoh-contoh. Misalnya syarat menjadi pemilih adalah warga negara Indonesia yang sudah berusia 17 tahun atau sudah menikah. Contoh A warga negara Indonesia baru berusia 16 tahun tetapi A sudah mempunyai suami maka A sudah boleh memilih dalam pemilihan umum. Pola induktif yaitu pola pengembangan materi dengan menyajikan penjelasan-penjelasan atau fakta-fakta barulah diambil suatu pokok pikiran. Misalnya siswa menyebutkan miliknya, pen, buku, potlot, tas, penggaris dan sepatu. Guru menyatakan itulah yang dimaksud hak milik. Hak milik sering disebut hak milik pribadi. Pengembangan materi kadang-kadang tidak disertai dengan fakta-fakta atau contoh-contoh tetapi berangkat dari pokok pikiran umum dijelaskan dengan pokok pikiran khusus. Pokok pikiran khusus ini dijelaskan lagi dengan

pokok pikiran yang lebih khusus lagi. Misalnya Pemilihan umum dibagi menjadi arti pemilihan umum, tujuan pemilihan umum, sifat pemilihan umum dan organisasi peserta pemilihan umum. Sifat pemilihan umum yaitu luber artinya langsung, umum, bebas dan rahasia. Langsung berarti bahwa pemilih langsung memilih sendiri tidak boleh diwakilkan kepada siapapun.

Pengembangan materi di kelas rendah kelas I, II dan III banyak dikembangkan dengan pola induktif. Materi banyak disajikan dengan fakta dan contoh-contoh terlebih dahulu baru diambil suatu kesimpulan dalam bentuk pokok pikiran. Hal ini karena siswa yang duduk di kelas rendah masih berada pada tahap orientasi kongkrit. Sedangkan pada kelas yang tinggi kelas IV, V dan VI banyak disajikan dengan pola deduktif, malahan banyak yang tanpa disertai dengan fakta atau contoh-contoh nyata tetapi berangkat dari pokok pikiran umum dijelaskan dengan pokok pikiran khusus. Hal ini disebabkan siswa di kelas tinggi terutama kelas VI sudah berada pada tahap orientasi formal, mereka sudah dapat berpikir abstrak.

Penyajian proses belajar-mengajar dilakukan dengan model kasus, model analisis nilai, model matrik dan model yurisprudensi. Model-model tersebut barulah sebagian dari berbagai model penyajian proses belajar-mengajar PMP.

Misalnya terdapat model wawancara, model inquiri dan model permainan. Model-model itu masih banyak lagi yang dapat dikembangkan menjadi sub model yang lebih kecil sebagai penjabaran dan rincian dari model-model tersebut. Misalnya model analisis nilai dapat dikembangkan menjadi model analisis liputan, analisis reportasi, analisis akurat, analisis tulisan dan analisis ceritera yang belum selesai. Model matriks dapat dikembangkan menjadi model matriks baik-buruk, tingkat urutan, sekala prioritas, dsb. Model permainan dapat dikembangkan lagi sesuai alat-alat permainan yang dipergunakan misalnya model permainan dengan bermain peran, perahu penyelamat, kotak atau amplop ajaib, dsb.

Proses belajar-mengajar dilaksanakan melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang mengandung problematis, penentuan pendapat siswa, mengkaji pendapat siswa, penyimpulan dan mengadakan tindak lanjut.

Menyimak langkah demi langkah dari proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah dasar maka guru belum mencapai tujuan PMP seperti yang diharapkan. Guru menyajikan materi kepada siswa dengan memberikan pengenalan dan wawasan tentang nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan/sub bahasan. Selanjutnya guru menyajikan stimulus yang problematis, menentukan pendapat siswa dan mengkaji pendapat siswa beserta alasannya, langkah ini berusaha mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus tersebut. Hal ini

berarti guru juga memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila. Langkah pengkajian pendapat siswa beserta alasannya diikuti dengan memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada langkah ini siswa baru menghargai dan menerima nilai-nilai Pancasila tsb. Langkah manipulasi pendapat siswa diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan. Kesimpulan ini dimanfaatkan untuk memperjelas dan memantapkan penghargaan dan penerimaan pada nilai-nilai Pancasila. Guru berhenti pada langkah ini, berarti guru baru membuat siswa menghargai dan menerima nilai-nilai Pancasila. Hal ini berarti guru baru memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila kepada siswa.

Dalam proses belajar-mengajar PMP itu guru jarang sekali membina dan memandu siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila tsb. Misalnya dengan membimbing siswa untuk mengadakan pengamatan langsung, praktek lapangan dan kegiatan-kegiatan yang dapat dipergunakan untuk memandu dan membina siswa agar dapat mewujudkan nilai-nilai Pancasila itu dalam kehidupannya. Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila merupakan hal yang pokok bagi proses belajar-mengajar PMP. Bagi proses belajar-mengajar PMP yang penting bukan hanya mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila tetapi siswa dapat menghayati dan mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-hari.

Guru juga jarang melaksanakan langkah tindak lanjut. Guru biasa memberikan tindak lanjut yang juga hanya mengarah pada pemberian pengetahuan dan pemahaman saja, misalnya siswa diminta menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan guru. Padahal langkah tindak lanjut banyak banyak memberikan kemungkinan dan lebih tepat untuk memandu dan membina tingkah laku siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang dibahas di dalam kelas tsb. Langkah tindak lanjut tersedia waktu yang lebih leluasa dan dapat diwujudkan dalam bentuk ko kurikuler ataupun ekstra kurikuler. Bentuk ko kurikuler misalnya dengan memberikan tugas-tugas untuk diselesaikan di luar sekolah. Bentuk ekstra kurikuler misalnya Pramuka, Palang Merah Remaja, Karang Taruna dsb. Guru pembina PMP jarang sekali mengadakan kegiatan dan mengkoordinasikan kegiatan kurikulum ini agar tujuan PMP dapat terwujud.

Malahan dijumpai proses belajar-mengajar yang melangkah dari persiapan, penyajian materi langsung langkah penyimpulan tanpa melalui penyajian stimulus yang problematis, penentuan pilihan siswa dan pengkajian pilihan siswa beserta alasannya. Hal ini berarti proses belajar-mengajar ini hanya memberikan pengenalan dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila. Proses belajar-mengajar yang demikian yang sering dituding bahwa proses belajar-mengajar PMP hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila berarti hanya menekankan pada aspek kognitif saja.

Pengalaman mengajar, pendidikan dan penataran-penataran yang dimiliki guru mempengaruhi penggunaan model dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar PMP. Bagi guru yang sudah banyak berpengalaman proses belajar-mengajar banyak dilakukan dengan model dan langkah-langkah yang tepat karena perbendaharaan pengetahuan dan penerapan model dan langkah-langkah itu diperoleh dari hasil tukar menukar pengetahuan dan berdiskusi dengan sesama guru bidang studi. Di sinilah peran penting dari pembentukan kelompok guru bidang studi sejenis. Pada kegiatan kelompok ini para guru dapat saling tukar menukar pendapat dan pengalamannya dalam proses belajar-mengajar PMP.

Di samping dari pengalamannya perbendaharaan pengetahuan dan penerapan tentang model dan langkah-langkah itu diperoleh melalui penataran dan pendidikan yang sesuai dengan bidang studi PMP. Misalnya penataran guru bidang studi PMP, penataran P4 dan kuliah dengan jurusan pendidikan Moral Pancasila. Kedua kegiatan ini memberikan bekal baik teori maupun praktek tentang proses belajar-mengajar PMP di sekolah sehingga guru dapat mempergunakan model dan langkah-langkah proses belajar-mengajar dengan tepat sesuai yang diharapkan.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan mempergunakan metode tugas, ceramah, tanya jawab, peragaan, diskusi dan praktek lapangan. Dilihat dari penggunaannya pada langkah demi langkah maka penggunaan metode itu

kurang merata pada setiap pertemuan kelas maupun pada langkah demi langkah sehingga terkesan kurang bervariasi. Guru banyak mempergunakan metode ceramah dan tanya jawab karena sesuai dengan materi yang disajikan, murah dan mudah untuk melaksanakannya. Kekurangan dari metode ceramah dan tanya jawab kurang mengaktifkan siswa. Siswa cepat merasa bosan. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan, di samping itu juga hanya cocok untuk mencapai tujuan tertentu. Guru dituntut untuk dapat memilih dan mempergunakan metode yang tepat dan menarik sehingga penggunaan dan peran dari ceramah dan tanya jawab dapat dikurangi dan digantikan atau dipadukan dengan metode yang lain.

Semua metode yang tersebut di atas dapat dipergunakan dengan saling mengisi pada setiap pertemuan dan setiap langkah dalam proses belajar-mengajar. Metode tugas dilakukan dengan memberi tugas kepada siswa untuk diselesaikan. Banyak kegiatan yang dapat dikerjakan baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah. Jadi bukan hanya membaca buku teks, mengamati gambar pada buku teks dan mengisi sekala sikap tetapi lebih dari itu dan masih banyak lagi jenisnya. Kegiatan-kegiatan siswa itu sebagai upaya untuk mencapai tujuan. Metode tugas dilaksanakan pada semua kelas baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi.

Metode tugas dipergunakan untuk memberikan pengetahuan awal kepada siswa dan menentukan pendapat siswa beserta alasannya, padahal metode tugas dapat juga dipergunakan

untuk menyajikan materi, menyajikan konflik nilai dan untuk mengadakan tindak lanjut.

Metode ceramah dilakukan dengan memberikan tuturan lisan kepada siswa. Metode ini dipergunakan untuk memberikan informasi tentang tugas kepada siswa, memberikan apersepsi, membahas pokok bahasan/sub bahasan, mengulas hasil dari metode lain, menyajikan konflik nilai, mengkaji pilihan siswa beserta alasannya dan untuk menyampaikan kesimpulan. Metode ceramah memang penting karena terdapat hal-hal yang sulit disampaikan dengan metode lain tetapi mudah dan harus disampaikan dengan ceramah. Misalnya menyampaikan informasi tentang tugas yang harus dilakukan siswa, mengulas hasil diskusi, mengkaji pilihan siswa, memanipulasi pilihan siswa dsb. Sedangkan peran-peran yang lain dapat diganti atau dipadukan dengan metode yang lain. Misalnya menyajikan materi dan menyajikan konflik nilai dapat digantikan perannya atau dipadukan dengan metode tugas, diskusi ataupun peragaan.

Metode ceramah dilaksanakan pada semua kelas baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Di kelas rendah kelas I, II dan III ceramah banyak dilakukan dalam bentuk ceritera tentang seorang tokoh misalnya ceritera tentang Budi, Ani dsb. Hal ini dilakukan karena siswa di kelas rendah senang mendengarkan ceritera. Kalimat dalam ceramah kadang-kadang dipotong satu atau dua suku kata untuk selanjutnya diteruskan para siswa. Hal ini dilakukan agar perhatian siswa selalu terpusat pada pokok bahasan yang dibahas

bersama dan tidak mudah tertarik oleh rangsangan dari luar kelas. Di sela-sela pembahasan pokok bahasan/ sub bahasan siswa diajak bernyanyi dan bertepuk tangan bersama sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan riang gembira. Sedangkan di kelas yang tinggi kelas IV, V dan VI hal-hal tersebut sudah jarang dijumpai lagi karena perhatian siswa di kelas tinggi sudah dapat dipusatkan dengan tanya jawab atau metode yang lain.

Metode tanya jawab dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa agar memperoleh jawaban. Tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa, menentukan pendapat siswa beserta alasannya dan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Tanya jawab dilakukan pada semua kelas baik di kelas rendah maupun di kelas yang tinggi. Di kelas rendah banyak yang bersifat retorik, sedangkan tanya jawab di kelas yang tinggi sudah banyak menuntut jawaban dari siswa. Peranan tanya jawab memang sangat penting tetapi terdapat peran yang dapat diganti atau dipadukan dengan metode yang lain. Misalnya untuk menentukan pendapat siswa dapat diganti atau dipadukan dengan metode tugas atau diskusi.

Metode peragaan dilakukan dengan mendemonstrasikan atau menunjukkan sesuatu atau kegiatan tertentu kepada siswa. Metode peragaan dilaksanakan pada semua kelas. Metode ini berguna untuk memperjelas dan mempertajam pengenalan, pemahaman, penerimaan dan pengamalan nilai-nilai

Pancasila yang disajikan. Metode peragaan jarang dilaksanakan karena banyak memerlukan waktu dan peralatan. Padahal metode ini sangat bermanfaat bagi proses belajar-mengajar untuk mempertajam dan memperdalam penanaman nilai Pancasila dan dapat menambah aktivitas siswa.

Metode diskusi dilakukan dengan diskusi kelompok. Siswa diminta untuk berdiskusi kelompok dengan membahas masalah tertentu. Diskusi hanya dilaksanakan pada kelas yang tinggi. Metode diskusi dipergunakan untuk menentukan pendapat siswa beserta alasannya. Diskusi ini jarang dilaksanakan karena banyak memerlukan waktu dan peralatan, , malahan kadang-kadang menyimpang dari tujuan yang diinginkan, tetapi apabila guru dapat mengelola dengan baik sangat bermanfaat untuk menentukan pendapat siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis dan menambah aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar.

Metode praktek lapangan dilakukan dengan melaksanakan nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam pokok bahasan secara nyata. Metode praktek jarang sekali dilaksanakan padahal metode ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa agar siswa menjalani dan merasakan sendiri secara langsung nilai-nilai tersebut sehingga siswa tidak canggung lagi untuk melaksanakan.

Lingkungan sekolah mempengaruhi penggunaan metode dalam proses belajar-mengajar. Bagi sekolah dasar yang terletak di daerah perkotaan dan mudah memperoleh peralatan

metode belajar-mengajar dilakukan dengan lebih bervariasi. Hal ini disebabkan tersedianya peralatan dan kemudahan dalam memperoleh peralatan yang diperlukan sehingga guru terangsang untuk melaksanakan berbagai jenis metode. Sedangkan di sekolah dasar yang terletak di daerah pedesaan yang kurang tersedia dan sulit memperoleh peralatan metode belajar-mengajar kurang bervariasi. Hal ini disebabkan kurang tersedia dan sulit untuk memperoleh peralatan yang diperlukan sehingga guru merasa enggan untuk mempergunakan berbagai jenis metode. Guru cenderung mempergunakan metode yang mudah dan murah yaitu ceramah dan tanya jawab.

Penggunaan metode belajar-mengajar juga dipengaruhi oleh kebijakan sekolah atau pemerintah. Hal ini dapat dilihat adanya tuntutan dari kepala sekolah untuk menyelesaikan pokok bahasan yang terdapat dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) tepat pada waktunya dan adanya tuntutan menghadapi evaluasi tahap akhir yang diadakan secara nasional dengan hasil yang memuaskan maka guru lebih aman apabila banyak mempergunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru jarang mempergunakan jenis metode yang lain karena metode-metode itu memerlukan waktu yang banyak, kurang mendukung pencapaian target pada GBPP dan akhirnya kurang cocok untuk menghadapi evaluasi tahap akhir yang diadakan secara nasional. Akhirnya timbul kesan bahwa tujuan proses belajar-mengajar untuk menghadapi evaluasi tahap akhir yang diadakan secara nasional dan agar memperoleh angka yang

tinggi, padahal sebenarnya tujuan proses belajar-mengajar bukan hanya untuk itu tetapi bertujuan agar siswa mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.

Dalam penyajian materi guru juga mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah pribadi guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan alat penunjang lainnya.

Pribadi guru sangat penting sebagai media karena guru yang dapat menunjukkan, memperagakan dan menampilkan tingkah laku sesuai dengan materi yang disajikan. Guru selalu hadir di depan siswa sebagai idola dan sebagai pribadi yang ingin ditirunya. Di sinilah peran guru sebagai contoh kongkrit yang sangat diharapkan siswa.

Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran yang berisi rancangan proses belajar-mengajar yang akan dilaksanakan. Kedua berfungsi sebagai pedoman dan arah bagi pelaksanaan proses belajar-mengajar di dalam kenyataan. Kadang-kadang fungsi buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran ini beralih menjadi fungsi administrasi. Hal ini disebabkan adanya tuntutan yang menggebu-gebu dari sekolah tanpa disertai pembinaan yang seksama dari kepala sekolah. Guru kadang-kadang merasa terpaksa untuk membuat buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran hanya untuk memenuhi tuntutan sekolah. Akhirnya fungsi utama sebagai pedoman dan arah dalam proses belajar-mengajar terabaikan.

Buku teks PMP dipergunakan sebagai sumber materi yang akan disajikan kepada siswa. Peran buku teks sangat penting karena buku ini sebagai pegangan dan sumber materi bagi guru dan sekaligus sebagai sumber bagi proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Banyak buku teks yang diterbitkan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta. Buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah pembahasannya dan penyajiannya sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran, sedangkan buku yang diterbitkan oleh swasta yang kualitasnya masih perlu ditingkatkan. Kadang-kadang guru bidang studi mempergunakan buku teks seadanya.

Alat peraga dipergunakan untuk membantu, mempermudah dan memperjelas penyampaian materi kepada siswa. Alat peraga disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dan cara yang telah ditentukan dalam satuan pelajaran dan persiapan mengajar.

Pengadaan buku satuan pelajaran, persiapan mengajar, buku teks PMP dan alat peraga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Bagi sekolah dasar yang terletak di daerah perkotaan dengan kemudahan-kemudahan untuk memperolehnya maka akan banyak dan terdorong untuk mempergunakan media. Hal ini ditambah lagi adanya kemampuan ekonomi orang tua siswa yang mendukung yaitu bersedia untuk membayar uang BP3 yang lebih besar sehingga biaya pengadaan media ini ditanggung oleh sekolah maka guru lebih terdorong untuk mempergunakan media dalam proses belajar-mengajar.

Sedangkan bagi sekolah dasar yang terletak di daerah pedesaan dan sulit untuk memperoleh media maka guru enggan untuk mempergunakan media karena banyak memerlukan pengorbanan dan kadang-kadang tidak efisien. Hal ini ditambah lagi dengan kurangnya dukungan ekonomi orang tua siswa atau juga keadaan ekonomi sekolah sehingga biaya pengadaan media dibebankan kepada guru itu sendiri. Hal ini yang menambah keengganan guru dalam mempergunakan media dalam proses belajar-mengajar.

Guru mengakhiri proses belajar-mengajar dengan menyampaikan kesimpulan, mengadakan tes, mengadakan tindak lanjut dan memberikan salam. Guru jarang sekali mengadakan tindak lanjut. Padahal langkah ini sangat tepat untuk memandu siswa agar siswa menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang telah diterimanya. Karena tindak lanjut dapat dilakukan di sekolah, di rumah dan di masyarakat yang waktu dan bentuknya lebih bebas lagi.

6.2.3 Cara mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar

Menyimak cara guru mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar maka banyak hal-hal yang terdapat di luar kemampuan guru. Kemampuan guru terbatas pada mengamati proses belajar-mengajar yang berlangsung di sekolah, itu pun masih banyak hal-hal yang tidak terjangkau dengan pengamatan. Padahal proses belajar-mengajar

tidak selalu berlangsung di sekolah. Di sinilah peran orang tua dan masyarakat di sekitar siswa sangat diharapkan. Orang tua dan masyarakat diharapkan memberikan kondisi dan pengawasan kepada siswa agar proses belajar-mengajar PMP itu berlangsung searah dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Hasil proses belajar-mengajar PMP mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pengamatan, tanya jawab dan tes yang dilaksanakan guru terbatas pula pada aspek dan pada waktu tertentu. Padahal siswa banyak hidup di luar sekolah. Di sinilah peran dari orang tua dan masyarakat sangat diharapkan. Orang tua dan masyarakat sekitar siswa diharapkan untuk turut memelihara dan mengawasi tingkah laku siswa agar selalu terpelihara dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang diharapkan.

6.2 Saran-Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dan pembahasan yang telah diuraikan di depan maka pada kesempatan ini disampaikan beberapa saran kepada berbagai pihak yang terkait demi perbaikan dan penyempurnaan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar.

6.3.1 Kepada guru pembina bidang studi PMP di sekolah dasar

Kepada guru pembina bidang studi PMP di sekolah dasar disarankan agar selalu membuat satuan pelajaran, apabila guru mempergunakan satuan pelajaran yang lama agar diberi catatan-catatan tambahan sebagai penyesuaian satuan pelajaran itu dengan proses belajar-mengajar yang akan dilaksanakan. Guru pembina bidang studi PMP agar memilih dan menyajikan proses belajar-mengajar dengan model belajar-mengajar yang sesuai. Model proses belajar-mengajar PMP masih banyak lagi jenisnya, bukan hanya terbatas pada model kasus, analisis nilai, matriks atau pun yurisprudensi tetapi masih tersedia model yang lain. Misalnya model analisis nilai dengan berbagai macam, model matriks dengan berbagai jenisnya, model permainan dengan berbagai bentuk alat permainan, dsb.

Dalam menyajikan proses belajar-mengajar agar guru menempuh langkah-langkah proses belajar-mengajar PMP secara utuh yaitu persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa, mengkaji pendapat siswa beserta alasannya, penyimpulan dan mengadakan tindak lanjut. Semua langkah ini agar diarahkan untuk mencapai tujuan PMP yaitu siswa dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Guru janganlah berhenti pada memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila tsb.

Proses belajar-mengajar itu agar dikaitkan dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Proses belajar-mengajar agar banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan secara nyata, sehingga siswa tersentuh dan tergugah hatinuraninya untuk melaksanakan dan membiasakan nilai-nilai Pancasila tsb.

Apabila perbendaharaan pengetahuan dan penerapan tentang materi, model, metode dan langkah-langkah proses belajar-mengajar PMP yang masih terbatas maka disarankan agar guru mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok guru bidang studi atau kegiatan usyawah guru bidang studi (MGBS), karena dalam kegiatan ini para guru dapat saling tukar menukar pengalaman dan berdiskusi sehingga dapat mengetahui dan memantapkan perbendaharaan pengetahuan dan penerapan tentang materi, model dan langkah-langkah PBM PMP. Apabila terdapat kesempatan disarankan agar mengikuti penataran-penataran terutama yang berkaitan dengan PBM PMP sehingga diperoleh pengetahuan dan keterampilan berkenaan dengan proses belajar-mengajar PMP yang terbaru sebagai hasil penelitian para ahli. Lebih-lebih lagi apabila tersedia waktu dan kesempatan agar mengikuti pendidikan atau kuliah lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada jurusan yang menunjang proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar.

Guru pembina bidang studi PMP disarankan agar mempergunakan metode yang lebih bervariasi sehingga di samping berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan dapat pula mengaktifkan siswa dan lebih menarik. Metode ceramah dan tanya jawab memang penting tetapi agar dikurangi dan perannya diganti atau dipadukan dengan metode yang lain. Misalnya pada penyajian materi agar perannya diganti atau dipadukan dengan metode tugas, diskusi, peragaan atau praktek lapangan. Penyajian konflik nilai dapat digantikan perannya atau dipadukan dengan metode tugas, peragaan atau praktek lapangan.

Guru pembina bidang studi PMP dalam menggunakan media disarankan agar menampilkan tingkah laku yang menunjukkan dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dibawakannya karena guru selalu hadir di hadapan siswa. Siswa cenderung untuk mencontoh dan meniru tingkah lakunya. Guru agar mempergunakan media sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru agar lebih bersemangat dan berusaha untuk memanfaatkan media yang tersedia di lingkungannya sehingga proses belajar-mengajar dapat berhasil.

Dalam usaha mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan disarankan kepada guru agar mengamati kesungguhan, keaktifan dan tingkah laku siswa dengan seksama. Di samping mengadakan pengamatan agar guru mengadakan tanya jawab dan tes yang dapat mengungkap

semua aspek dari hasil proses belajar-mengajar yang dilaksanakan yaitu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan aspek sikap atau tingkah laku.

6.3.2 Kepada kepala sekolah dasar.

Kepada kepala sekolah dasar terkait disarankan agar memberikan petunjuk-petunjuk kepada guru pembina bidang studi PMP dalam pembuatan satuan pelajaran dan memberikan catatan-catatan seperlunya pada satuan pelajaran yang lama agar satuan pelajaran itu dapat berperan sebagai pedoman pelaksanaan proses belajar-mengajar. Kepala sekolah dasar agar memberi petunjuk kepada guru pembina PMP untuk menyajikan proses belajar-mengajar itu langkah-langkah proses belajar-mengajar PMP secara utuh. Agar proses belajar-mengajar itu menyentuh dan menggugah hati nurani siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kenyataan. Kepala sekolah dasar agar memberi kesempatan dan kemudahan kepada guru pembina bidang studi PMP untuk melaksanakan proses belajar-mengajar, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah sepanjang tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Kepada kepala sekolah dasar disarankan agar memberikan kesempatan untuk mendapatkan, menambah dan mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang berkenaan dengan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar, baik melalui kegiatan musyawarah guru bidang studi (MGBS) PMP,

penataran maupun menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Kepada kepala sekolah disarankan pula agar turut mendukung dan mengusahakan pengadaan media belajar-mengajar sehingga guru pembina bidang studi PMP dapat mempergunakan metode dan media belajar-mengajar yang menarik, bervariasi, merangsang aktivitas siswa dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kepala kepala sekolah dasar disarankan agar menghilangkan kesan bahwa hasil evaluasi tahap akhir yang diadakan secara nasional itu sebagai tujuan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman bahwa tujuan proses belajar-mengajar PMP bukan hanya untuk memperoleh angka yang tinggi dalam evaluasi belajar tahap akhir yang tinggi tetapi lebih dari itu yaitu agar siswa mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya secara nyata.

6.3.3 Kepada Kantor wilayah dan dinas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kepada Kantor wilayah dan Dinas Departemen Pendidikan dan kebudayaan disarankan agar memberikan kesempatan kepada guru bidang studi PMP untuk mengikuti kegiatan-kegiatan musyawarah guru bidang studi PMP, penataran-penataran terutama penataran guru bidang studi PMP dan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Kantor Wilayah dan Dinas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan agar memberikan penghargaan sesuai ketentuan yang berlaku kepada guru-guru yang

telah berhasil menempuh pendidikan yang lebih tinggi dengan menyesuaikan golongan kepegawaian yang berlaku sehingga para guru terangsang untuk menambah dan menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

6.3.4 Kepada orang tua siswa dan masyarakat di sekitar siswa

Kepada orang tua siswa dan masyarakat di mana siswa itu bertempat tinggal disarankan agar turut menjaga dan mengawasi tingkah laku siswa agar tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Orang tua siswa dan masyarakat di sekitar siswa disarankan agar turut memberikan kondisi kepada siswa agar siswa dapat melaksanakan proses belajar-mengajar sesuai tujuan yang akan dicapai.

